

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kebahagiaan Mahasiswa Rantau dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling

Putri Ivo^{1*}, Ramtia Darma Putri², Arizona³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Jl. Jenderal Ahmad Yani, Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia
tyadhuarrma27@gmail.com

Abstract

Students who migrate to pursue higher education often face various challenges, such as difficulty adapting, academic demands, and longing for family, which can affect their happiness. This study aims to determine the relationship between family support and the happiness of students who migrate to Guidance and Counseling Study Program and its implications for the Guidance and Counseling Study Program. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The study population was 441 students with a sample of 82 students selected using a disproportionate stratified random sampling technique. Data were collected using a Likert scale and analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results of the study indicate that there is a positive and significant relationship between family support and the happiness of students who migrate to Guidance and Counseling Study Program, so that H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that the higher the family support received, the higher the level of happiness of students who migrate to Guidance and Counseling. The results of this study have implications for the importance of developing Guidance and Counseling services to support the psychological well-being of students who migrate to Guidance and Counseling Study Program. Thus, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between family support and the happiness of students who migrate to Guidance and Counseling Study Program.

Keywords: Family Support, Happiness, Students Living Away from Home

Abstrak

Mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan tinggi sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan beradaptasi, tuntutan akademik, dan rasa rindu kepada keluarga yang dapat memengaruhi kebahagiaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling serta implikasinya terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian berjumlah 441 mahasiswa dengan sampel sebanyak 82 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling tidak proporsional. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan mahasiswa rantau, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan mahasiswa rantau. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling untuk mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Kebahagiaan, Mahasiswa Rantau

Copyright (c) 2026 Putri Ivo, Ramtia Darma Putri, Arizona

✉Corresponding author: Putri Ivo

Email Address: tyadhuarrma27@gmail.com (Jl. Jenderal Ahmad Yani, Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia)

Received 17 June 2026, Accepted 23 June 2026, Published 29 June 2026

PENDAHULUAN

Mahasiswa rantau khususnya di program studi Bimbingan dan Konseling memikul tanggung jawab yang besar sebagai calon konselor profesional di masa depan. Mahasiswa bimbingan dan konseling di haruskan mampu untuk menguasai teori dan keterampilan konseling, tidak hanya itu mahasiswa Bimbingan dan Konseling harus menjaga kesejahteraan psikologis mereka agar bisa

memberikan layanan secara profesional. Perpindahan lingkungan baru menuntut mahasiswa rantau harus bisa beradaptasi dengan lingkungan, kebiasaan, cara hidup, tuntutan perkuliahan, serta pergaulan yang berbeda dari daerah asalnya.

Menurut (Andjani et al., 2025) terdapat perbedaan karakter dan pengalaman adaptasi antara mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa rantau cenderung menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan budaya dan bahasa, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta tekanan psikologis akibat tuntutan penyesuaian diri di lingkungan baru. Sebaliknya, mahasiswa nonrantau atau mahasiswa lokal umumnya lebih cepat menyesuaikan diri karena telah familiar dengan lingkungan kampus, budaya setempat, serta memiliki dukungan sosial yang lebih dekat. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan nyata dalam proses adaptasi sosial dan tingkat tekanan psikologis yang dialami oleh mahasiswa rantau dibandingkan mahasiswa nonrantau.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Handayan & Nirmalasari, 2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa perantauan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lokal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa rantau yang mengalami stres berat lebih besar daripada mahasiswa nonrantau. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tuntutan kemandirian, keterbatasan dukungan keluarga secara langsung, penyesuaian terhadap lingkungan baru, serta tekanan akademik dan ekonomi. Meskipun secara statistik perbedaan tingkat stres tersebut tidak selalu signifikan, temuan ini tetap menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa perantau memiliki kerentanan stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lokal, yang memperkuat gambaran bahwa tantangan adaptasi memiliki dampak terhadap kondisi psikologis mahasiswa perantauan.

Menurut (Rohmatun & Choirunisak, 2024) menyatakan bahwa mahasiswa perantauan menghadapi tekanan psikologis berupa stress, kecemasan, dan rasa terisolasi akibat adaptasi di lingkungan baru. Hal ini juga sejalan dengan (Rahmanda & Satwika, 2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa baru yang merantau mengalami stres akulturatif saat berhadapan dengan tuntutan untuk mandiri, rindu rumah, kesepian, kesulitan mendapatkan teman, perbedaan bahasa daerah, serta tantangan akademik. Ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang kuat ketika harus menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru.

Berdasarkan pengamatan awal dan komunikasi informal dengan beberapa mahasiswa rantau program studi Bimbingan dan Konseling, ditemukan adanya perbedaan kondisi psikologis antar mahasiswa. Mahasiswa mengaku pada awal merantau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru terutama cara berbicara dan pola komunikasi, Menurut (Supratman et. al., 2025) bahwa mahasiswa perantau mengalami hambatan komunikasi berupa perbedaan bahasa, norma sosial, dan keterbatasan dukungan sosial pada awal mereka tinggal di lingkungan baru.

Mahasiswa rantau juga merasa cemas karena baru pertama kali hidup jauh dari keluarga sehingga

harus belajar mandiri dalam mengatur waktu, mengelola kebutuhan sehari-hari serta menghadapi tuntutan perkuliahan dan merasa kurang mendapatkan perhatian dan komunikasi yang terbatas karena kesibukan masing-masing. Menurut (Febrian et al., 2023) menjelaskan bahwa jarak membuat mahasiswa tidak selalu bisa berbagi perasaan atau masalah secara langsung dengan orang tua.

Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang tetap stabil secara emosional, percaya diri dan mampu menghadapi tuntutan perkuliahan dengan sangat baik dan tetap mendapatkan dukungan, perhatian dan dorongan semangat dari keluarga meskipun tinggal berjauhan. Selain itu sebagian mahasiswa juga merasa lebih bebas dalam mengatur aktivitas dan mengambil keputusan secara mandiri, meskipun komunikasi dengan keluarga tidak setiap saat dilakukan tetapi mereka mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di perantauan. Menurut (Mirah et. al., 2025) menyatakan bahwa mahasiswa perantau mengalami fase *culture shock* yang berbeda-beda dan membutuhkan strategi penyesuaian diri yang beragam. Sebagian mahasiswa mampu melalui fase awal hingga merasa nyaman dengan lingkungan baru, sedangkan sebagian lain masih menghadapi hambatan yang membuat adaptasi berlangsung lebih lambat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa kondisi mahasiswa perantau tidak bersifat seragam. Ada mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik karena merasakan kedekatan emosional dan dukungan dari keluarga. Selain itu ada mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan sangat baik di lingkungan perantauan meskipun tidak selalu berkomunikasi dengan keluarga setiap saat, karena memiliki kemandirian, kepercayaan diri, serta mampu mengelola aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Di sisi lain terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di perantauan, keterbatasan komunikasi langsung dengan keluarga, jarak yang memisahkan, tuntutan akademik yang semakin meningkat dapat menimbulkan tekanan emosional. Perbedaan ini menggambarkan adanya dinamika penyesuaian diri dan kondisi emosional yang beragam di kalangan mahasiswa rantau. Menurut (Bella et al., 2023) mayoritas mahasiswa perantau berada pada tingkat adaptasi “sedang” menandakan bahwa penyesuaian diri membutuhkan usaha dan waktu.

Perbedaan pengalaman yang dialami mahasiswa rantau memperlihatkan bahwa cara setiap individu menjalankan kehidupan yang jauh dari keluarga tidaklah sama. Hubungan positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau namun, nilai korelasi yang berada pada kategori rendah hingga sedang menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa menerima dukungan sosial atau dukungan keluarga dengan intensitas yang sama, sehingga dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis juga berbeda-beda (Sari & Malahati, 2025).

Selain itu berdasarkan pengamatan langsung di lingkungan kampus, terlihat bahwa beberapa mahasiswa rantau sering memanfaatkan waktu luang untuk pulang ke daerah asal, meskipun hanya dalam waktu singkat. Menurut (Palimbu et al., 2025) interaksi langsung dengan keluarga memberikan dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan komunikasi jarak jauh. Oleh karena itu, mahasiswa perantau kerap memilih pulang kampung ketika ada kesempatan sebagai upaya untuk mengurangi rasa

rindu, stres, dan kelelahan psikologis.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau seperti stress, adaptasi diri, dukungan sosial. Namun Sebagian besar peneliti masih berfokus pada kesejahteraan psikologis secara umum dan belum secara spesifik mengkaji kebahagiaan sebagai konstruk psikologis yang utuh yang mencakup kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Selain itu, penelitian menghubungkan dukungan keluarga dengan kebahagiaan mahasiswa rantau di lingkungan Universitas PGRI Palembang, masih relative terbatas.

Perbedaan kondisi empiris mahasiswa rantau serta keterbatasan kajian yang secara spesifik mengaitkan dukungan keluarga dengan kebahagiaan menunjukkan adanya celah penelitian baik dari sisi fokus variabel, karakteristik subjek, maupun konteks institusional. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang secara sistematis mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kebahagiaan mahasiswa rantau.

Berdasarkan permasalahan, uraian di atas, temuan empiris, dan keterbatasan penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan mahasiswa rantau program studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kebahagiaan Mahasiswa Rantau Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling”.

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di Universitas PGRI Palembang dan penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2026. Pada penelitian hubungan antara dua variabel, metode yang umum digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, serta seberapa besar hubungan tersebut (Siregar,2017).

Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dipilih karena mereka merupakan calon konselor atau guru BK yang nantinya akan bertugas membantu individu mencapai perkembangan optimal, kesejahteraan psikologis, dan kebahagiaan hidup. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga dari jumlah populasi sebanyak 441 orang diperoleh jumlah sampel sebanyak 82 orang responden. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode stratified random sampling tidak proporsional.

Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui kuesioner, yang disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel dalam definisi operasional. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang. Sampel penelitian berjumlah 82 mahasiswa rantau yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* tidak proporsional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator dukungan keluarga dan kebahagiaan mahasiswa rantau. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

Tabel 1. Deskripsi Dukungan Keluarga dan Kebahagiaan Mahasiswa Rantau

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Dukungan Keluarga	82	120,37	12,252	63	140
Kebahagiaan	82	101,21	9,304	75	123

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel dukungan keluarga memperoleh nilai rata-rata sebesar 120,37 dengan standar deviasi sebesar 12,252. Nilai minimum yang diperoleh responden sebesar 63 dan nilai maksimum sebesar 140. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa rantau memperoleh dukungan keluarga yang tinggi. Sementara itu, variabel kebahagiaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 101,21 dengan standar deviasi sebesar 9,304, nilai minimum sebesar 75, dan nilai maksimum sebesar 123. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan mahasiswa rantau berada pada kategori cukup tinggi.

Selain hasil kuantitatif tersebut, data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau menghadapi berbagai tantangan selama menjalani perkuliahan, seperti penyesuaian diri dengan lingkungan baru, tuntutan akademik, keterbatasan interaksi langsung dengan keluarga, serta berbagai tekanan emosional yang muncul selama masa perantauan. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa tetap merasakan adanya perhatian, motivasi, kasih sayang, bantuan, dan komunikasi yang baik dari keluarga sehingga mereka merasa aman, dihargai, dan didukung dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan variabel kebahagiaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,161. Karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank*. Selanjutnya hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,001 dan *deviation from linearity* sebesar 0,931, sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linear.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	N
Dukungan Keluarga – Kebahagiaan	0,419	0,000	82

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,419 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kebahagiaan mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,419 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang (moderat) dan bersifat positif. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima mahasiswa rantau, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,419 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kebahagiaan mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan jauh dari daerah asalnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dukungan keluarga memiliki nilai rata-rata sebesar 120,37 dengan standar deviasi sebesar 12,252, sedangkan kebahagiaan memiliki nilai rata-rata sebesar 101,21 dengan standar deviasi sebesar 9,304. Nilai standar deviasi pada kedua variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, yang menunjukkan bahwa penyebaran data relatif kecil dan jawaban responden cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang relatif sama mengenai dukungan keluarga yang mereka terima maupun kebahagiaan yang mereka rasakan.

Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi pula. Dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan instrumental membantu mahasiswa merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, serta memiliki tempat untuk berbagi ketika menghadapi berbagai permasalahan selama masa perkuliahan. Kondisi tersebut memberikan rasa aman dan nyaman sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. Dukungan yang diberikan keluarga baik dalam bentuk emosional, informasi, instrumental, perhatian, maupun bantuan nyata dapat memberikan rasa aman, dihargai, dan dicintai sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya kebahagiaan individu.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,419 menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan kebahagiaan berada pada kategori sedang (moderat). Hal ini berarti bahwa meskipun dukungan keluarga memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap kebahagiaan mahasiswa rantau, dukungan

keluarga bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kebahagiaan. Masih terdapat faktor lain yang turut berkontribusi, seperti kemampuan penyesuaian diri, dukungan sosial dari teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kondisi akademik, serta kemampuan individu dalam mengelola berbagai tuntutan kehidupan perantauan.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eviliani dkk. yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kemampuan penyesuaian diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan mahasiswa rantau tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agisti dan Iskandar (2025) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. Mahasiswa yang memperoleh perhatian, kasih sayang, motivasi, dan dukungan dari keluarga cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang memperoleh dukungan keluarga.

Penelitian ini juga mendukung temuan Lembunai dkk. (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa rantau yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Individu yang merasakan dukungan keluarga yang baik umumnya lebih mampu mengelola stres, memiliki emosi positif yang lebih tinggi, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru secara optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dkk. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai temuan terdahulu, dapat dipahami bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kebahagiaan mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang. Semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan mahasiswa rantau. Oleh karena itu, keluarga perlu mempertahankan komunikasi, perhatian, motivasi, dan dukungan yang positif kepada mahasiswa yang sedang merantau agar kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan mereka tetap terjaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui Gambaran mengenai tingkat dukungan keluarga dan kebahagiaan mahasiswa rantau Program Studi Bimbingan dan Konseling berada pada kondisi yang relative baik, dengan penyebaran data yang tidak terlalu luas sehingga menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung konsisten.
2. Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan mahasiswa rantau. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang di rasakan.
3. Hubungan antara dukungan keluarga dan kebahagiaan berada pada kategori sedang (moderat). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran dalam meningkatkan kebahagiaan mahasiswa rantau, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, sehingga masih terdapat faktor lain yang turut berkontribusi.
4. Hasil penelitian memiliki implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling, yaitu pentingnya pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat membantu mahasiswa rantau meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis melalui layanan bimbingan pribadi-sosial, konseling individu, maupun bimbingan kelompok.

REFERENSI

- Agisti, & Iskandar. (2025). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau BKI UIN SMH Banten, 2, 288–302.
- Andjani, A. D., Aziz, F., Ferdiana, R., & Lempi, H. A. (2025). Perbedaan karakter motivasi mahasiswa rantau dengan mahasiswa nonrantau pada program studi pendidikan bisnis. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 8, 43–54.
- Bella, dkk. (2023). Gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa awal perantau di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 425–431. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2515>
- Dewi, S., Amelia, A., Nainggolan, E. E., & Pratikto, H. (2022). Dukungan sosial dan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau, 2(1), 58–66.
- Eviliani, A., Nurhayaty, A., Syah, T. A., Za, J., Alam, P., Ratu, L., Kedaton, K., & Lampung, K. B. (t.t.). *Psychological well-being* pada mahasiswa rantau: Adakah pengaruh dari dukungan sosial dan penyesuaian diri? 47–60.
- Febrian, H., Tayo, Y., Ramdhani, M., & Johari, T. J. (2023). Keterbukaan diri mahasiswa perantau kepada orang tua (studi deskriptif kualitatif pada mahasiswa perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang), 7, 16520–16524.
- Handayan, & Nirmalasari. (2020). Perbedaan tingkat stres mahasiswa perantauan dan bukan perantauan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(3), 63–66.

- Herdiati, A. P., Rawita, K., Hakim, R. A., & Suta, R. (2025). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa perantau Psikologi Universitas Negeri Padang, *3*, 1–10.
- Lembunai, Y. H., Wijaya, R. P. C., & Panis, M. P. (2025). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan, 4*.
- Mirah, dkk. (2025). Dinamika *culture shock*: Strategi penyesuaian diri mahasiswa perantau di Kota Makassar, *5*(2), 680–689. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7502>
- Palimbu, dkk. (2025). *Homesickness* pada mahasiswa perantau di Makassar: Sebuah tinjauan deskriptif, *5*(1), 51–57. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5588>
- Rahmanda, & Satwika. (2023). Gambaran stres akulturatif pada mahasiswa baru yang merantau (beda budaya), *10*(1), 825–844.
- Rohmatun, & Choirunisak. (2024). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Dian Nuswantoro, *1*(1), 91–102.
- Sari, & Malahati. (2025). Hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa perantauan penyusun skripsi. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 6*(2), 787–802.
- Supratman, dkk. (2025). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di FISIP UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, 5*, 1022–1029.